

PENGUJIAN *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS* ALAT UKUR UWES-SS VERSI INDONESIA

Santi Yudhistira¹, Sri Tiatri², dan Heni Mularsih³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: santyyudhistira@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: henim@mku.untar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pengujian *confirmatory factor analysis* alat ukur *academic engagement* yaitu *Utrecht Work Engagement Scale Student Survey (UWES-SS) 17* ke dalam versi Indonesia. *Academic engagement* merupakan sikap positif dan *fulfilling* dalam pekerjaan yang kaitan dengan pikiran mahasiswa yang dikarakteristikan oleh *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. Data diambil pada 164 orang mahasiswa Fakultas Psikologi disalah satu universitas negeri di Tangerang Selatan dengan sampel acak. *Academic engagement* merupakan materi pengembangan dari *work engagement* yang telah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa dari berbagai negara dan diukur dengan grup sample yang berbeda pula. Proses adaptasi dan pengembangan alat ukur *UWES-SS 17* terdiri dari tahapan: 1) *translation*, 2) *back translation*, 3) adaptasi bahasa sesuai dengan kesesuaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, 4) *face validity*, 5) *content validity*, 6) pengumpulan data, 7) pengolahan data berupa Uji Model CFA dengan menggunakan software *M-Plus 7*, dan 8) melakukan analisis data. Berdasarkan uji CFA model 1 (*first order*) didapatkan hasil *vigor* (*P.value* 0.2728, CFI 0.993, TLI 0.985, RMSEA 0.039), *dedication* (*P.value* 0.7781, CFI 1.000, TLI 1.014 RMSEA 0.000), *absorption* (*P.value* 0.9216, CFI 1.000, TLI 1.057, RMSEA 0.000) dan hasil uji model 2 (*second order*) terhadap alat ukur *UWES-SS 17*. Kedua model dan ketiga dimensi dikatakan fit dan bekerja sesuai dengan teori *academic engagement*. maka didapatkan hasil *P.value* 0.0737, CFI 0.982, TLI 0.977, RMSEA 0.035. Berdasarkan hasil uji CFA tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 17 butir pernyataan yang diajukan kepada partisipan, maka 16 butir dinyatakan signifikan, dan satu butir yang tidak signifikan. Dengan demikian, *UWES-SS* merupakan alat ukur yang representatif dan efisien untuk mengukur *academic engagement* pada kalangan mahasiswa.

Kata kunci: *UWES-SS 17*, *Academic Engagement*, *Confirmatory Factor Analysis*, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selama tujuh dekade terakhir, para peneliti dan pendidik telah menunjukkan minat yang besar dalam konsep *academic engagement* yang dikembangkan oleh Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Baker pada tahun 2002 (dikutip dalam Alrashidi, Phan & Ngu, 2016) sebagai cara untuk memperbaiki ketidakpuasan, mencegah kebosanan peserta didik baik siswa maupun mahasiswa, untuk meningkatkan motivasi siswa. Ryan dan Patrick (dikutip dalam Salmela-Aro & Upadyaya, 2014) mengungkapkan bahwa keterlibatan dengan tugas sekolah sangat penting bagi keberhasilan dan pengembangan pendidikan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten. Keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik merupakan cara untuk meningkatkan tingkat keberhasilan siswa, dan perkembangan positif siswa (Alrashidi, Phan & Ngu, 2016).

Pada awalnya, konsep *engagement* dirancang dan dikaitkan dengan “*work*”, tetapi baru-baru ini gagasan *study engagement (academic engagement)* diperkenalkan. Dari sudut pandang psikologis, aktivitas akademik dapat dianggap sebagai “*work*” (Salanova, Schaufeli, Martínez, & Bresó, 2010). Sama seperti karyawan, mahasiswa terlibat dalam aktivitas terstruktur dan koersif (misalnya menghadiri kelas) yang mengarah pada sasaran tertentu (misalnya lulus ujian). Jadi

academic engagement juga ditandai dengan perasaan kuat terhadap tugas, berdedikasi pada studi, dan menyerap informasi yang berkaitan dengan tugas (Ouweneel, Schaufeli, & Blanc, 2013).

Academic engagement di kalangan mahasiswa universitas dikemukakan oleh Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Baker pada tahun 2002. Proses *academic engagement* ini merupakan perasaan positif dan kepuasan terhadap studi atau akademik (Soini & Salmela-Aro, 2014). *Engagement* merupakan suatu proses yang menuntut mahasiswa untuk memperhatikan hal-hal yang dikaji di kelas, selalu hadir di kelas, mengerjakan tugas yang diberikan, mengikuti ujian yang harus ditempuh dan hal lainnya yang mencerminkan keterlibatan penuh mahasiswa dalam proses pembelajaran (Aslamawati, Enoch, & Halimi, 2015). Proses *academic engagement* ini merupakan perasaan positif dan kepuasan terhadap studi atau akademik (Soini & Salmela-Aro, 2014). *Academic engagement* juga merupakan sikap positif dan *fulfilling* dalam pekerjaan yang kaitan dengan pikiran mahasiswa yang dikarakteristikan oleh *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Baker, 2002 dikutip dalam Stoeber, Childs, Hayward, & Feast, 2011; Shih, 2012).

Vigor merupakan tingkat energi dan ketahanan yang tinggi, kesediaan dan kemampuan individu untuk menginvestasikan usaha dalam akademik, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. *Dedication* yaitu keterlibatan yang kuat dalam akademik, disertai dengan rasa penting terhadap tugas, menunjukkan antusiasme, kebanggaan, dan inspirasi. *Absorption* yaitu adanya perasaan senang dan tidak dapat melepaskan diri dari pekerjaan atau tugas (Salanova, Schaufeli, Martínez, & Bresó, 2010; Shih, 2012; Ouweneel, Blanc, & Schaufeli 2014; Alarcon, Edwards, & Menke, 2011).

Academic engagement dengan tiga dimensi yang tercermin dalam aspek *vigor*, *dedication*, dan *absorption* (Balducci, Fraccaroli, & Schaufeli, 2010) masuk ke dalam *Utrecht Work Engagement Scale* (Seppala, et.al, 2009) yang telah dikembangkan ke dalam format *Student Survey* (Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, & Bakker, 2002). Pengembangan alat ukur *Utrecht Work Engagement Scale* ke dalam format *Student Survey* dikenal dengan sebutan *Utrecht Work Engagement Scale Student Survey* (UWES-SS).

Dimensi ini merupakan konstruksi yang terpisah, tetapi saling berkorelasi tinggi satu sama lain. Baru-baru ini, pemeriksaan mengenai dimensi *academic engagement* dalam konsep pendidikan yang komprehensif menunjukkan bahwa *academic enagegement* lebih baik dalam menggambarkan keterlibatan akademik seseorang dibandingkan dengan teori *school engagement*. Mahasiswa di universitas lebih dapat tergambarkan diferensiasinya keterlibatan dalam akademiknya karena hampir serupa dengan *work engagement* (Soini & Salmela-Aro, 2013).

Academic engagement merupakan materi pengembangan baru dari *work engagement*, tetapi belum mendapat perhatian sebanyak *work engagement* (Zhang, shi, Yun, Li, Wang, He, Miao, 2014). Meskipun demikian, perhatian terhadap *academic engagement* telah meningkat dari waktu ke waktu. UWES-SS telah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa dari berbagai Negara dan diukur dengan grup sample yang berbeda pula (Seppala, et al., 2009).

Utrecht Work Engagement Scale Student Survey (UWES-SS) memiliki dua versi pengembangan (Seppala, et.al, 2009). Versi pertama memiliki 17 butir pernyataan dan versi kedua memiliki 9 butir pernyataan (Seppala, et.al, 2009; Balducci, et.al, 2010). Kedua versi UWES-SS memiliki tiga dimensi yang sama, yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*, tetapi dengan jumlah butir pernyataan yang berbeda. Pada UWES-SS 9 jumlah butir pernyataannya terdiri dari 3 butir *vigor*, 3 butir *dedication*, dan 3 butir *absorption* (Balducci, et.al, 2010). Sedangkan *UWES-SS 17* jumlah butir pernyataannya terdiri dari 6 butir *vigor*, 5 butir *dedication*, dan 6 butir *absorption* (Schaufeli, Salanova, Roma, Bakker, 2001).

Pada awalnya UWES memiliki 24 butir pernyataan. Setelah proses uji statistik dan psikometri, tersisa 17 butir pernyataan yang dapat dipertahankan. UWES 17 inilah yang dikembangkan ke dalam format *student survey* dan diadaptasi ke dalam berbagai bahasa di berbagai Negara seperti Australia, Belgia, Canada, Prancis, Jerman, Belanda, dan beberapa Negara lainnya. Hasil uji psikometri dan statistik dari setiap Negara berbeda-beda. Beberapa butir pernyataan dari UWES-SS 17 gugur sehingga menghasilkan UWES-SS 9. UWES-SS 9 menghasilkan analisis yang stabil dari model CFA yang diujikan. Sembilan butir pernyataan dari UWES-SS 9 fit dan signifikan dalam mengukur masing-masing dimensi dari berbagai Negara (Seppala, et.al, 2009).

Alat ukur mengenai *academic engagement* belum banyak diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia. Belum banyak pula penelitian mengenai *academic engagement* yang diteliti di kalangan mahasiswa. *Engagement* yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah *engagement* dalam lingkup sekolah, baik itu *student engagement* maupun *school engagement* dengan dimensi *cognitive engagement*, *emotional engagement*, dan *behavior engagement*. Ketiga dimensi ini memiliki dasar teori yang berbeda dengan *academic engagement* yang dikembangkan dalam penelitian ini. *Academic engagement* ini dianggap lebih baik dalam mengukur keterlibatan mahasiswa maupun siswa di wilayah *academic* karena mengukur dengan cara memposisikan tugas akademik seperti “*work*” sehingga dapat digambarkan dan diteliti dengan lebih tepat (Soini & Salmela-Aro, 2013).

Apabila diuraikan kembali kepada teori *work engagement* dalam lingkup kerja yang merupakan teori awal *academic engagement*, alat ukur UWES sudah di adaptasi oleh beberapa peneliti di Indonesia. Salah satu penelitian mengenai pengembangan alat ukur UWES versi Indonesia adalah penelitian yang dikemukakan oleh Titien (2016). Dalam penelitian tersebut, Titien menfokuskan pengembangan UWES kepada validitas isi dan konstruk. Titien mengembangkan alat ukur UWES menjadi 32 pernyataan yang telah di *judgment* oleh 15 ahli sebagai validitas isi. Titien melakukan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dan validitas menggunakan CFA. Dari hasil uji CFA, dari 32 butir yang di ujikan, tersisa hanya 8 butir yang dinyatakan signifikan, yaitu 4 butir *vigor*, 2 butir *dedication*, dan 2 butir *absorption* (Titien, 2016).

Apabila dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi butir soal dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya sehingga lebih banyak butir soal yang dapat mewakili masing-masing dimensi. Meskipun demikian, penelitian yang dikemukakan oleh Titien menggunakan jenis sampel yang berbeda dengan penelitian ini. Titien menggunakan sampel karyawan dengan konsep teori “*work*” sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa dengan konsep teori “*academic*”, dengan demikian kontribusi yang dihasilkanpun berbeda.

Penelitian ini lebih menitikberatkan kontribusi penelitian pada lingkungan pendidikan sebagai studi mengenai keterikatan mahasiswa dalam mengelola tugas-tugas akademik. Peneliti hingga saat ini belum menemukan literatur yang telah membahas pengembangan alat ukur UWES

dalam format *student survey*. Berdasarkan perbedaan dimensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan alat ukur *academic engagement* sebagai alat untuk mengetahui keterikatan akademik mahasiswa dengan lebih baik melalui metode uji model *confirmatory factor analysis* (CFA).

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Populasi partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu universitas negeri di Tangerang Selatan yang tidak dibatasi jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan usia. Jumlah populasi sebanyak 667 orang mahasiswa. Jumlah partisipan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 164 orang mahasiswa, yang terdiri dari 35 orang laki-laki (21.34%) dan 129 orang perempuan (78,66%). Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner UWES-SS 17 versi Indonesia kepada mahasiswa. Adapun gambaran usia partisipan terdiri dari 16 orang berusia 18 tahun (9.76%), 61 orang berusia 19 tahun (37.19%), 65 orang berusia 20 tahun (39.63%), 15 orang berusia 21 tahun (9.15%), 4 orang berusia 22 tahun (2.44%), 2 orang berusia 23 tahun (1.22%), dan 1 orang berusia 24 tahun (0.61%).

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengembangkan alat ukur. Alat ukur yang dikembangkan adalah *Utrecht Work Engagement Scale Student Survey 17* (UWES-SS 17) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori *Academic engagement* di kalangan mahasiswa yang diperkenalkan oleh Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, dan Baker pada tahun 2002. UWES-SS 17 memiliki tiga dimensi yaitu: *vigor* dengan 6 butir pernyataan (contoh: “ketika bangun pagi, saya ingin segera berangkat ke kampus”), *dedication* dengan 5 butir pernyataan (contoh: “saya merasa bangga menjadi mahasiswa psikologi”), dan *absorption* dengan 6 butir pernyataan (contoh: “saya mampu konsentrasi penuh dalam belajar dan melupakan hal-hal di sekitar saya”). Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert dengan pilihan jawaban SS=sangat sesuai (4 poin), S=sesuai (3 poin), TS=tidak sesuai (2 poin), dan STS=sangat tidak sesuai (1 poin). Alat ukur UWES-SS 17 terdiri dari butir positif/*favorable* dan butir negatif/*unfavorable*. Berikut adalah blue print skala UWES 17 yang telah disebarakan kepada partisipan:

Tabel 1. Blue Print Skala UWES-SS 17

Dimensi	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	Total
<i>Vigor</i>	1, 7, 8, 13	2, 12	6
<i>Dedication</i>	9, 14	3, 4, 15	5
<i>Absorption</i>	5, 6, 10, 16	11, 17	6
<i>Total</i>	10	7	17

Berdasarkan data pada table 1 dapat dilihat bahwa butir pernyataan UWES-SS 17 adapatasi Indonesia terdiri dari butir *favorable* dan *unfavorable*. Namun, UWES-SS 17 versi aslinya tidak menggunakan butir pernyataan *unfavorable*.

Tabel 2. Contoh Instrumen

No.	Dimensi	Butir Pernyataan dan Nomor Urut
1	<i>Vigor</i>	a. Ketika bangun pagi, saya ingin segera berangkat ke kampus (1)+ b. Ketika belajar, saya tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama (12)-
2	<i>Dedication</i>	a. Saya merasa bidang ilmu yang saya pelajari tidak bermakna dan tidak dapat mencapai tujuan yang saya inginkan (3)- b. Saya merasa bangga menjadi mahasiswa psikologi (14)+
3	<i>Absorption</i>	a. Saya mampu konsentrasi penuh dalam belajar dan melupakan hal-hal di sekitar saya (6)+ b. Saya tidak menjiwai materi yang saya pelajari (11)-

Prosedur

Dalam proses adaptasi dan pengembangan alat ukur UWES-SS 17, peneliti melakukan tahapan, yaitu: (1) *translation* oleh ahli bahasa, (2) *back translation*, (3) adaptasi bahasa sesuai dengan kesesuaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga alat ukur dapat lebih dimengerti oleh partisipan, (4) *face validity* yang dilakukan kepada calon partisipan untuk memeriksa apakah partisipan mengerti isi dan kalimat dalam alat ukur, (5) *content validity* oleh *expert judgement* dilakukan untuk mendapat masukan dan penilaian dari ahli mengenai butir pernyataan yang ada apakah sudah mewakili dimensi dan indikator yang akan diukur, (6) pengumpulan data kepada partisipan, (7) pengolahan data berupa Uji Model CFA dengan menggunakan software M-Plus 7, dan (8) melakukan analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pada *First Order Confirmatory Factor Analysis* suatu variabel laten diukur berdasarkan beberapa indikator yang dapat diukur secara langsung. Perbedaan *first order CFA* dan *second order CFA* adalah pada *second order CFA* variabel laten tidak diukur langsung melalui indikator penilaian sedangkan *first order CFA* variabel laten diukur langsung melalui indikator (Sari & Trijoyo, 2011).

Dalam uji model CFA menggunakan *software M-plus index*, kesesuaian model CFA dapat dilihat dari beberapa empat kriteria. Pertama, nilai *Root Mean Square Error of Approximate (RMSEA)*. *Root Mean Square Error of Approximate (RMSEA)* diusulkan oleh Steiger dan Lind (1980, dikutip dalam Brown, 2006). Apabila nilai $RMSEA \leq 0,05$ menunjukkan *close fit* dan $0,05 < RMSEA \leq 0,08$, maka menunjukkan *good fit*. Kedua, nilai *Tucker -Lewis Index /Non Normed Fit Index (TLI)*. Apabila nilai TLI berkisar antara 0 sampai 1, maka menunjukkan *good fit*. Ketiga, nilai *Comparative Fit Index (CFI)*. Apabila nilai CFI berkisar dari 0 sampai 1 menunjukkan *good fit* (Brown, 2006; Wijanto, 2008). Keempat, untuk pengukuran model CFA sendiri perlu melihat *p-value* dari model yang di uji. Apabila *p-value* lebih besar dari 0.05, maka model dianggap baik.

Confirmatory Factor Analysis UWES-SS 17 Model 1 (First Order)

Academic engagement memiliki tiga dimensi yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. Dalam pengolahan data model 1, peneliti menguji model *first order* untuk melihat apakah butir pernyataan dapat mengukur dimensi sesuai dengan teori yang berlaku. Tabel 4 menunjukkan hasil uji CFA skala UWES-SS 17 untuk ketiga dimensi.

Tabel 4. Data model 1 (*first order*) skala UWES-SS 17

Dimensi	P.Value	CFI	TLI	RMSEA
<i>Vigor</i>	0.2728	0.993	0.985	0.039
<i>Dedication</i>	0.7781	1.000	1.014	0.000
<i>Absorption</i>	0.9216	1.000	1.057	0.000

Catatan: CFI=Comparative Fit Index; TLI=Tucker-Lewis Index; RMSEA=Root Mean Square of Approximation

Berdasarkan data tabel 4 dapat dilihat bahwa dimensi *vigor* (P.value 0.2728, CFI 0.993, TLI 0.985, RMSEA 0.039), *dedication* (P.value 0.7781, CFI 1.000, TLI 1.014 RMSEA 0.000), *absorption* (P.value 0.9216, CFI 1.000, TLI 1.057, RMSEA 0.000) merupakan dimensi yang signifikan dan model good fit. Ketiga dimensi dikatakan fit dan bekerja sesuai dengan teori *academic engagement*. Pada model satu ini, setiap butir pernyataan diuji untuk melihat apakah butir-butir tersebut mampu mengukur dimensi dan indikator yang ada. Setiap dimensi telah diuji model dan hasilnya terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Data model 1 (*first order*) butir pernyataan perdimensi

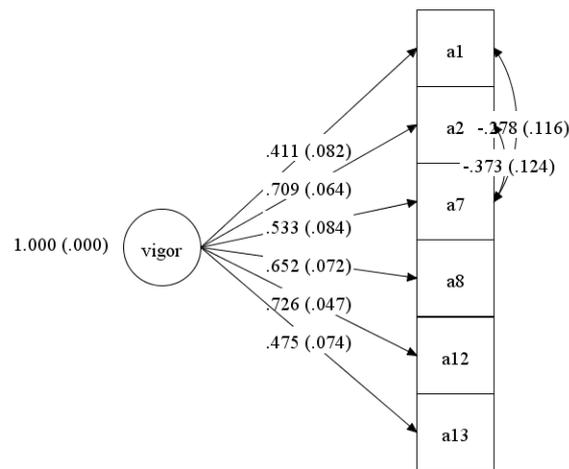
Dimensi	Es	S.E	T.Value	P.Value
<i>Vigor</i>				
Butir 1	0.411	0.082	5.004	0.000
Butir 2	0.709	0.064	11.115	0.000
Butir 7	0.533	0.084	6.360	0.000
Butir 8	0.652	0.072	9.019	0.000
Butir 12	0.726	0.047	15.371	0.000
Butir 13	0.475	0.074	6.388	0.000
<i>Dedication</i>				
Butir 3	0.749	0.052	14.446	0.000
Butir 4	0.733	0.052	14.128	0.000
Butir 9	0.603	0.056	10.849	0.000
Butir 14	0.726	0.055	13.300	0.000
Butir 15	0.241	0.098	2.461	0.014
<i>Absorption</i>				
Butir 5	0.566	0.076	7.453	0.000
Butir 6	0.466	0.075	6.193	0.000
Butir 10	0.597	0.079	7.549	0.000
Butir 11	0.705	0.074	9.504	0.000
Butir 16	0.406	0.091	4.456	0.000
Butir 17	0.564	0.085	6.667	0.000

Catatan: Es=Estimate; S.E=Standard Error;

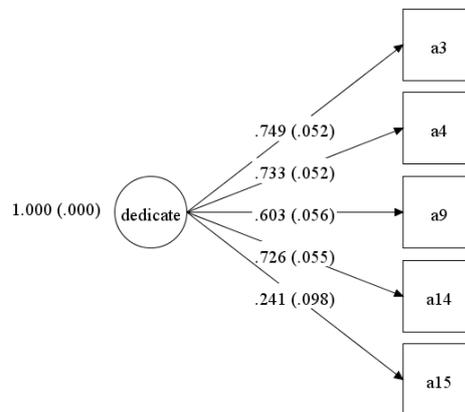
Dalam pengukuran statistik, nilai *estimate (loading factor)* butir pernyataan dinyatakan signifikan apabila nilai t-hitung (*t-value*) > t-tabel (1,96). Nilai ini menunjukkan bahwa indikator penyusun dapat menjelaskan variabel latennya. Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat dari 17 butir pernyataan yang diujikan, 16 butir pernyataan yaitu butir 1, 2, 7, 8, 12, 13 (*vigor*), 3, 4, 9, 14 (*dedication*), dan 5, 6, 10, 11, 16, 17 (*absorption*) memiliki *estimate* lebih dari 0.3, *P.Value*

kurang dari 0.05, *T.Value* lebih dari 1.96 dan nilainya tidak minus sehingga 16 butir tersebut dikatakan signifikan dan *fit* dalam mengukur masing-masing dimensi.

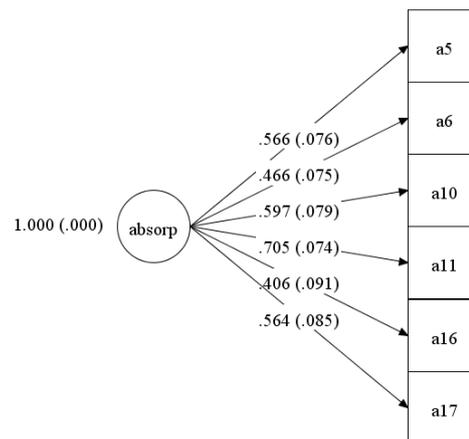
Sedangkan untuk butir 15 (*dedication*) meskipun memiliki nilai *estimate* dibawah 0.3, namun nilai *P.Value* tetap kurang dari 0.05, *T.Value* lebih dari 1.96 dan nilainya juga tidak minus sehingga butir 15 tetap dianggap signifikan dan *fit* dalam mengukur dimensi *dedication*. Dengan demikian, hasil uji CFA *first order* untuk setiap dimensi menunjukkan nilai yang *fit* dan signifikan. Tidak ada butir pernyataan yang tidak signifikan dan tidak mengukur dimensi sehingga setiap dimensi dapat mewakili teori *academic engagement*. Gambar 1 hingga 3 merupakan *path diagram* untuk hasil uji CFA *first order* setiap dimensi.



Gambar 1: Path diagram model 1 (*first order*) dimensi *vigor*



Gambar 2: Path diagram model 1 (*first order*) dimensi *dedication*



Gambar 3: Path diagram model 1 (first order) dimensi absorption

Confirmatory Factor Analysis UWES-SS 17 Model 2 (Second Order)

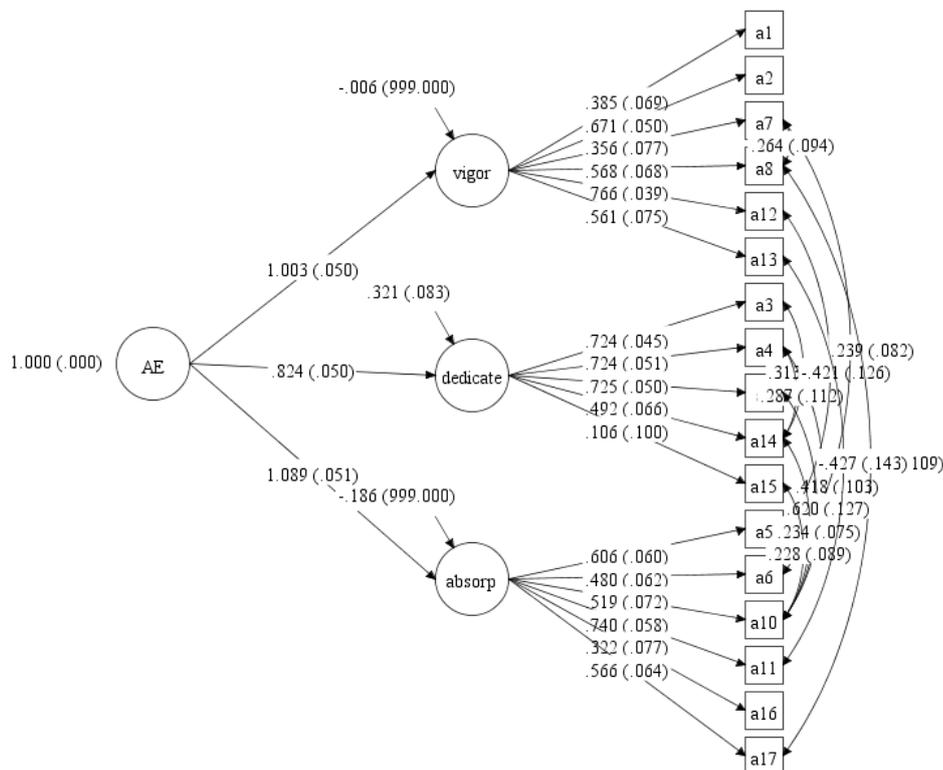
Berdasarkan hasil uji model 2 *second order* terhadap alat ukur UWES-SS 17, maka didapatkan hasil *P.value* 0.0737, *CFI* 0.982, *TLI* 0.977, *RMSEA* 0.035, maka model ini merupakan model *good fit*.

Tabel 6. Data model 2 (*second order*) UWES-SS 17

Dimensi	Es	S.E	T.Value	P.Value
<i>Vigor</i>				
Butir 1	0.385	0.069	5.599	0.000
Butir 2	0.671	0.050	13.524	0.000
Butir 7	0.356	0.077	4.598	0.000
Butir 8	0.568	0.068	8.413	0.000
Butir 12	0.766	0.039	19.660	0.000
Butir 13	0.561	0.075	7.520	0.000
<i>Dedication</i>				
Butir 3	0.724	0.045	15.986	0.000
Butir 4	0.724	0.051	14.202	0.000
Butir 9	0.725	0.050	14.363	0.000
Butir 14	0.429	0.066	7.400	0.000
Butir 15	0.106	0.100	1.065	0.287
<i>Absorption</i>				
Butir 5	0.606	0.060	10.132	0.000
Butir 6	0.480	0.062	7.724	0.000
Butir 10	0.519	0.072	7.258	0.000
Butir 11	0.740	0.058	12.850	0.000
Butir 16	0.322	0.077	4.178	0.000
Butir 17	0.566	0.064	8.895	0.000
<i>UWES</i>				
<i>Vigor</i>	1.003	0.050	19.910	0.000
<i>Dedication</i>	0.824	0.050	16.443	0.000
<i>Absorption</i>	1.089	0.051	21.567	0.000

Catatan: *Es*=Estimate; *S.E*=Standard Error;

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa model 2 *second order* menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil model 1 *first order*. Dari 17 butir pernyataan yang diujikan, 13 butir pernyataan yaitu butir 1, 2, 7, 8, 12, 13 (*vigor*), 3, 4, 9, 14 (*dedication*), dan 5, 6, 10, 11, 16, 17 (*absorption*) memiliki *estimate* lebih dari 0.3, *P.Value* kurang dari 0.05, *T.Value* lebih dari 1.96 dan nilainya tidak minus sehingga 16 butir tersebut dikatakan signifikan dan *fit* dalam mengukur masing-masing dimensi. Perbedaannya terletak pada nilai butir 15 (*dedication*). Pada model 1 *first order*, butir 15 masih dapat dikatakan *fit* meskipun nilai *estimate*-nya di bawah 0.3 karena nilai *P.Value* tetap kurang dari 0.05, *T.Value* lebih dari 1.96 dan nilainya tidak minus. Pada model 2 *second order*, nilai *estimate* butir 15 tetap berada di bawah 0.3, yaitu 0.106, tetapi butir ini menjadi tidak signifikan karena nilai *P.Value* tetap lebih dari 0.05 (0.287) dan *T.Value* kurang dari 1.96 (1.065). Dengan demikian, butir 15 dianggap tidak signifikan dan tidak mengukur dimensi sesuai dengan teori *academic engagement*. Selain melihat signifikansi setiap butir pernyataan, model *second order* juga melihat signifikansi setiap dimensi dalam mengukur UWES-SS 17 sesuai dengan teori. Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa ketiga dimensi memiliki nilai yang signifikan dan *fit* untuk mengukur UWES-SS 17 sesuai dengan teori *academic engagement*. Gambar 4 merupakan *path diagram* model 2 *second order* dari *academic engagement*.



Gambar 4: Path diagram model 2 (*second order*)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data CFA terhadap model 1 (*first order*) dan model 2 (*second order*), dapat disimpulkan bahwa dari 17 butir pernyataan yang diajukan kepada partisipan, 16 butir di antaranya memiliki nilai yang signifikan dan model *fit* untuk mengukur masing-masing dimensi. Hanya ada satu butir pernyataan yaitu butir 15 (*dedication*) yang drop dan tidak dapat mengukur atau mewakili dimensinya pada uji model 1. Dengan demikian, butir 15 tidak perlu dimasukkan ke dalam instrument untuk pengukuran berikutnya.

Berdasarkan hasil model 2 (*second order*) dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi dari alat ukur UWES-SS 17, yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption* memiliki nilai yang signifikan dan model fit untuk mengikut UWES-SS 17. Dengan demikian, alat ukur UWES-SS 17 merupakan alat ukur yang representatif dan efisien untuk mengukur variable *academic engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Data dan hasil yang didapatkan dari alat ukur UWES-SS 17 mampu menggambarkan bagaimana tinggi rendahnya *academic engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik yang lebih baik seperti *stratified random sampling* sehingga lebih baik dalam mewakili populasi secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya juga perlu membahas lebih dalam mengenai perbandingan signifikansi setiap butir yang mengalami perubahan nilai, serta membahas pula korelasi antar butir yang mengukur lebih dari satu dimensi sehingga kondisi alat ukur tergambar dengan lebih baik.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Psikologi disalah satu universitas negeri di Tangerang Selatan beserta mahasiswanya yang telah bersedia memberikan kesempatan dan waktu kepada peneliti untuk mengambil data. Terima kasih pula disampaikan kepada Ibu Zulfa Indira Wahyuni, M.Psi., Psikolog dan Ibu Solicha, M.Si yang telah mengizinkan peneliti mengambil data pada mata kuliahnya. Terakhir peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ulfa Rizkiana, S.Psi dan Citra Febriyanti, S.Psi yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

REFERENSI

- Alarcon, G. M., Edwards, J. M., and Menke, L. E. (2011). Student burnout and engagement: A test of the conservation of resources theory. *The Journal of Psychology*, 145 (3), pp. 211-227.
- Alrashidi, O., Phan, H. P., and Ngu, B. H. (2016). Academic engagement: An overview of its definitions, dimensions, and major conceptualisations. *International Education Studies*, 9 (2).
- Aslamawati, Y., Enoch., dan Halimi, A. (2015). Hubungan *college engagement* dengan prestasi akademik mahasiswa muslim di Bandung. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), pp. 25-31.
- Balducci, C., Fraccaroli, F., and Schaufeli, W. B. (2010). Psychometric properties of the Italian version of the Utrecht work engagement scale (UWES-9) a cross-cultural analysis. *European Journal of Psychological Assessment*, 26 (2), pp. 143-149.
- Brown, T. A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. New York, NY: The Guilford Press
- Ouweneel, E., Blanc, P. M. L., and Schaufeli, W. B. (2014). On being grateful and kind: result of two randomized controlled trials on study-related emotions and academic engagement. *The Journal of Psychology*, 148 (1), pp. 37-60.
- Ouweneel, E., Schaufeli, W. B., & Blanc, P. M. L. (2013). Believe, and you will achieve: changes over time in self-efficacy, engagement, and performance. *Applied psychology: health and well-being*, 5(2), pp. 225-247.

- Salanova, M., Schaufeli, W. B., Martínez, I., & Bresó, E. (2010). How obstacles and facilitators predict academic performance: the mediating role of study burnout and engagement. *Anxiety, Stress, & Coping*, 23, pp. 53-70.
- Salmela-Aro, K., and Upadyaya, K. (2014). School burnout and engagement in the context of demands-resources model. *British Journal of Educational Psychology*, 84, pp. 137-151.
- Sari, N. I. dan Trijoyo, J. D. (2011). Confirmatory factor analysis untuk mengukur unidimensional indikator performa pengelolaan lingkungan hidup dalam survei publik otonomi award jawa pos institute of pro otonomi tahun 2011. *Jurnal Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)*. 1(1). pp. 93-94.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I.M., Pinto, A. M., Salanova, M., and Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university student: a cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33, pp. 464-481.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., Roma, V. G., and Bakker, A. B. (2001). The measurement of engagement and burnout: a two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, pp. 71-92.
- Seppala, P., Mauno, S., Feldt, T., Hakanen, J., Kinnunen, U., Tolvanen, A., and Schaufeli, W. B. (2009). The construct validity of the Utrecht work engagement scale: multiple and longitudinal evidence. *Journal Happiness Study*, 10, pp. 458-481.
- Shih, S. S. (2012). An examination of academic burnout versus work engagement among Taiwanese adolescents. *The Journal of Educational Research*, 105, pp. 286-298
- Soini, H.T., & Salmela-Aro, K. (2013). Schoolwork engagement and burnout among finnish high school student and young adults: profiles, progression, and educational outcomes. *Developmental Psychology*, 50 (3), pp. 649-662.
- Stoeber, J., Childs, J. H., Hayward, J. A., and Feast, A. R. (2011). Passion and motivation for studying: predicting academic engagement and burnout in university students. *Educational psychology*, 31 (4), pp. 513-528.
- Titien. (2016). Penyusunan dan pengembangan alat ukur employee engagement. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (1), pp. 113-130
- Wijanto, S. H. (2008). Structural equation model. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Zhang, S., Shi, R., Yun, L., Li, X., Wang, Y., He, H., and Miao, D. (2014). Self-regulation and study-related health outcomes: a structural equation model of regulatory mode orientation, academic burnout and engagement among university students. *Social Research*.